



Keterampilan Berbicara Melalui Praktik Berpidato Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bengkulu

Agus Joko Purwadi, Didi Yulistio

¹*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu*

Korespondensi: agusjoko@unib.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara melalui praktik berpidato Siswa kelas XI-E MIPA SMA Negeri 2 Kota Bengkulu. Ruang lingkup penelitian praktik berpidato ini mencakup penguasaan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25-27 September 2022 semester ganjil 2022/2023. Populasi penelitian seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bengkulu yang terdiri dari 7 kelas atau sebanyak 245 orang. Sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling (berdasarkan tujuan khusus), siswa kelas XI-E MIPA sebanyak 30 orang. Pengumpulan data menggunakan teknik tes praktik berpidato. Instrumen penelitian berupa rubrik penilaian keterampilan berpidato siswa meliputi aspek (1) kebahasaan mencakup lima unsur dan (2) nonkebahasaan mencakup lima unsur. Teknik analisis data menggunakan rumus rerata dan hasil akhir secara kualitatif. Hasil penelitian diperoleh bahwa keterampilan berbicara melalui praktik berpidato Siswa Kelas XI-E MIPA SMAN 2 Kota Bengkulu berkategori baik dengan skor rerata 78,3. Hal ini didasarkan pada pencapaian (1) aspek kebahasaan berkategori baik dengan skor rerata 7,97 yang terdiri atas lima unsur (a) kesesuaian isi dengan tema berpidato, (b) ketepatan lafal, intonasi, dan jeda dalam berpidato, (c) kesesuaian struktur teks (pendahuluan, isi, dan penutup) berpidato, (d) diksi dan kalimat dalam berpidato, dan (e) penguasaan gaya berbicara formal dalam berpidato dan (2) aspek nonkebahasaan berkategori baik dengan skor rerata 7,68, juga terdiri atas lima unsur meliputi (a) kelancaran berpidato, (b) kepercayaan diri dan keberanian dalam berpidato, (c) konsentrasi dan pengembangan wawasan, (d) penampilan mimik, pandangan mata, gerakan badan, dan cara berdiri, dan (e) cara berpakaian formal dan kerapian. Hasil pencapaian maksimal diperoleh hanya pada unsur kesesuaian isi dengan tema. Saran untuk peningkatan keterampilan praktik berpidato siswa perlu mendatangkan juara nasional berpidato sebagai motivator dan inspirator.

Kata kunci: Keterampilan, Berbicara, Berpidato, Praktik, Siswa.

Abstract

The purpose of this study was to describe speaking skills through speech practice for students of class XI-E MIPA SMA Negeri 2 Bengkulu City. The scope of research on speech practice includes mastery of linguistic and non-linguistic aspects. This research uses descriptive method and quantitative approach. The research was conducted on September 25-27 2022, odd semester 2022/2023. The research population was all students of class XI SMA Negeri 2 Bengkulu City consisting of 7 classes or 245 people. The research sample used a purposive sampling technique (based on specific objectives), 30 students in class XI-E MIPA. Collecting data using speech practice test techniques. The research instrument was a rubric for assessing

students' speech skills covering aspects of (1) language which included five elements and (2) non-linguistic which included five elements. The data analysis technique uses the average formula and the final results are qualitative. The results of the study showed that speaking skills through speech practice of Class XI-E MIPA SMAN 2 Bengkulu City were in the good category with an average score of 78.3. This is based on the achievement of (1) the linguistic aspects are in a good category with an average score of 7.97 which consists of five elements (a) suitability of the content with the theme of the speech, (b) accuracy of pronunciation, intonation and pauses in speech, (c) suitability of structure text (introduction, content, and closing) speeches, (d) diction and sentences in speeches, and (e) mastery of formal speaking styles in speeches and (2) non-linguistic aspects are in a good category with an average score of 7.68, also consisting of five elements includes (a) speech fluency, (b) confidence and courage in speeches, (c) concentration and insight development, (d) facial expressions, eyes, body movements, and how to stand, and (e) formal dress and neatness. Maximum achievement results are obtained only on the element of suitability of the content with the theme. Suggestions for improving students' speech practice skills need to bring in national speech champions as motivators and inspirations.

Keywords: Skills, Speaking, Speech, Practice, Students.

PENDAHULUAN

Penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia akan tampak dari aktivitas peserta didik dalam melakukan praktik berbahasa secara produktif seperti berbicara dan menulis. Praktik produktif dalam berbahasa di era globalisasi saat ini disebut dengan kemampuan literasi. Kemampuan literasi peserta didik telah dicanangkan pemerintah melalui gerakan literasi sekolah. Keterampilan berpidato merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dicapai melalui praktik berbicara formal. Peserta didik dituntut untuk memiliki kemahiran berbahasa Indonesia yang bersifat produktif ini. Pembelajaran berpidato di sekolah sebagai bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan bentuk keterampilan berbahasa lisan formal, seperti halnya bercerita, berdiskusi, berdebat, dan lainnya. Keterampilan berpidato dapat dicapai siswa melalui kegiatan praktik pembelajaran berbicara. Pencapaian keterampilan berpidato harus ditempuh peserta didik melalui kegiatan praktik keterampilan berbicara di sekolah. Untuk mewujudkan proses pembelajaran keterampilan berbicara seperti berpidato yang berhasil baik maka perlu dilakukan praktik secara terus menerus.

Secara pedagogi, praktik pembelajaran keterampilan berbicara khususnya berpidato menjadi keharusan pelaksanaannya. Sebab, dalam peristiwa kehidupan sehari-hari peserta didik akan berhadapan dengan keterampilan berpidato ini. Kegiatan berpidato terjadi baik di sekolah melalui kegiatan formal seperti diskusi, seminar, rapat dan lainnya akan menghadirkan praktik berpidato. Begitu juga di masyarakat dalam berbagai peristiwa atau kegiatan baik yang bersifat formal maupun nonformal juga hampir tidak terlepas dari kegiatan berpidato ini. Pidato biasanya digunakan oleh seseorang yang diberi kedudukan menjadi pimpinan dalam suatu kegiatan. Sebab, melalui berpidato seorang pimpinan akan menyampaikan informasi pesan, menyampaikan arahan, dan bahkan evaluasi terhadap organisasi yang dipimpinya. Berpidato berfungsi sangat penting dalam kegiatan berorganisasi, bermasyarakat, dan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Seorang kepala sekolah akan berpidato di depan dewan guru ketika memimpin upacara atau kegiatan

rapat di sekolah. Seorang guru akan berpidato ketika menjadi pemimpin upacara atau memulai kegiatan ekstra kurikuler di depan para peserta didik. Pada awal tahun ajaran guru bidang studi bahasa Indonesia akan menyampaikan informasi pencapaian pengetahuan dan keterampilan praktik kemahiran berbahasa Indonesia melalui berpidato kepada peserta didik agar pesan tugas yang harus harus dikerjakan dapat diselesaikan secara baik dan mencapai kompetensi yang baik pula. Prinsipnya, pengelolaan proses pembelajaran apapun tidak akan terlepas dari berpidato. Dengan kata lain, berpidato perlu dikuasai peserta didik agar memiliki kemahiran berbahasa Indonesia.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa Indonesia yang paling awal harus dikuasai oleh pembelajar sebagai alat paling awal pula untuk dapat berkomunikasi. Sebab, melalui keterampilan berbicara seseorang akan dapat mengemukakan pikiran, pendapat, dan mengeluarkan gagasannya. Kemahiran berbicara seseorang yang baik menunjukkan keruntutan pola berpikirnya yang juga baik. Sehingga untuk mewujudkan keterampilan berbicara yang berhasil perlu dilakukan melalui latihan praktik terpadu, seperti praktik berpidato. Hasil penelitian Purwadi dan Yulistio (2020) bahwa keterampilan berbicara mahasiswa dapat dicapai melalui praktik berpidato dan bercerita yang rutin dan terprogram dengan disertai penyiapan teks pidato dan teks cerita terlebih dahulu sesuai topik tertentu. Berdasarkan teks tertulis tersebut, kemudian mahasiswa mempraktikkannya secara lisan di depan audien. Namun demikian, untuk mewujudkan praktik berbicara dalam proses pembelajaran daring diperlukan teknik bercerita dan berpidato melalui penggunaan media pembelajaran yang lebih tepat. Hal ini sesuai dengan penegasan Cooper (dalam Satori, 2009) yang menyatakan bahwa khususnya mahasiswa calon pendidik harus memiliki konsep pengetahuan dan praktik mengajarkan, penguasaan materi sesuai bidang keilmuannya, dan memiliki keterampilan menyampaikan materi pembelajaran secara baik dan memiliki sikap perilaku yang tepat dan bereksistensi.

Pemilikan keterampilan berbicara di muka umum secara lebih dini perlu dilakukan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kenyataan, masih banyak peserta didik kita yang kurang terampil dalam berbicara akibat penguasaan gagasan, pilihan kata yang akan digunakan belum tersusun secara otomatis ketika mulai berbicara. Penguasaan gagasan dan keterampilan menyampaikannya dalam berbicara formal ini menjadi hal penting yang harus dimiliki agar mereka tidak tertinggal informasi ketiga harus bertukar pendapat, berdialog, dan bahkan lomba berpidato untuk menghadapi lawan dalam kegiatan berbicara formal. Latihan praktik berpidato yang terprogram dan rutin perlu diberikan kepada siswa agar mereka memiliki kemahiran dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan memperbanyak praktik akan membekali keterampilan berbicara praktik berpidato seperti terampil memilih kosa kata yang sesuai tema pembicaraan, dan dalam mengembangkan gagasan yang sedang dibahas serta cepat menemukan ide dan pilihan kata untuk menyampaikan penyelesaiannya.

Hasil pengamatan peneliti pada kegiatan berbicara dengan tingkatan yang berbeda seperti mahasiswa dalam perkuliahan keterampilan berbicara masih banyak didapati mahasiswa yang sulit ketika akan mengemukakan pendapat, menyampaikan ide atau gagasan tentang sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan dan bahkan sulit untuk bertanya dengan menggunakan kalimat yang runtut dan efektif. Disamping adanya faktor nonkebahasaan yakni keberanian yang tidak muncul atau kurang berani untuk mengemukakan ide dan pendapatnya. Masih ada penguasaan faktor kebahasaan yang belum ditunjang dengan penguasaan faktor nonkebahasaan, seperti masih sungkan ketika

berbicara di depan kelas, tidak percaya diri (*self confidence*), bahkan tidak menguasai pokok pembicaraan, dan masih lemahnya faktor kebahasaan lain, seperti ketepatan lafal yang masih terbawa lafal kedaerahan, berbicara yang tidak lancar, dan bahkan hilangnya ide dan pilihan kata dalam memori yang akan disampaikan untuk membicarakan tema atau topik atau tema berbicara. Oleh karena itu, kegiatan praktik berbicara formal seperti berpidato sangat perlu diberikan kepada peserta didik sejak awal pembelajaran. Sehingga menjadi bekal dalam berpikir mengemukakan gagasan melalui penguasaan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam menggunakan bahasa Indonesia lisan.

Oleh karena itu, penanaman sejak dini pada diri siswa terhadap penguasaan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam berpidato di sekolah perlu dilakukan. Hasil pengamatan kelas yang akan diteliti bahwa guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut telah melakukan proses pembelajaran berpidato secara baik. Perlakuan pembelajaran ini akan memungkinkan pencapaian keterampilan berpidato siswa yang juga baik. Hisam (2016) menegaskan bahwa dalam keterampilan berbicara seperti bercerita atau berpidato diperlukan kesiapan seseorang dalam pikiran, kesiapan mental, keberanian, kejelasan lafal dan intonasi sehingga isi informasi (pesan) yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, penguasaan aspek kebahasaan meliputi proses berpikir, bernalar secara runtut, dan penguasaan gagasan, dan isi pesan perlu dipelajari secara baik. Disamping itu, penguasaan ketepatan lafal dan intonasi serta kemampuan dalam memilih kata dan gaya bahasa dalam berpidato juga perlu perlu dilatihkan. Penguasaan aspek nonkebahasaan dalam berpidato perlu melibatkan secara penuh kepercayaan diri siswa untuk tampil di muka umum, ketepatan dalam mimik dan pandangan mata, kepercayaan diri yang tinggi, dan penghayatan isi pesan yang disampaikan.

Dalam KBBI dikemukakan bahwa keterampilan tidak berbeda dengan kemampuan, yakni kecakapan seseorang untuk menyelesaikan tugas (2001). Keterampilan merupakan upaya seseorang melalui berbagai aktivitas dalam usaha menyelesaikan pekerjaannya. Keterampilan berarti kecakapan atau kemahiran ini perlu dilatihkan kepada seseorang sejak dini agar sesuatu yang sedang diupayakan penguasaannya dapat dikuasai secara baik sehingga menjadi terampil. Pencapaian keterampilan ini akan bermanfaat dalam meningkatkan kepercayaan diri seseorang, khususnya dalam mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari. Hariyadi dan Zamzami (1996) berbicara merupakan suatu proses mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan gagasan, pikiran dan isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dimengerti dan bermakna bagi orang lain. Sejalan dengan pendapat di atas, Tarigan (1983) mendeskripsikan berbicara adalah suatu aktivitas mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Oleh karena itu, berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan berbagai faktor seperti faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Faktor fisik berkaitan dengan alat ucap manusia dalam menghasilkan bunyi bahasa, yang melibatkan panca indera, raut muka dalam berbicara. Faktor psikologis berkaitan dengan kepercayaan diri pembicara berkaitan dengan keberanian dan kelancaran yang berpengaruh dalam penguasaan gagasan dan keruntutan dalam berbicara. Faktor neurologis berkaitan dengan unsur jaringan saraf yang berhubungan dengan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh yang turutserta dalam aktivitas berbicara. Faktor semantik berkaitan dengan

kemampuan memberi dan menangkap makna pesan yang disampaikan. Faktor linguistik berkaitan dengan struktur bahasa yang tersusun beraturan dan sistematis sehingga mudah dipahami dan jelas maknanya. Keterampilan berbicara merupakan suatu kecakapan, kompetensi atau kemampuan hasil usaha seseorang dalam proses menuangkan buah pikiran melalui komunikasi dalam bahasa lisan dengan menggunakan kata-kata, rangkaian kalimat lengkap dan jelas sehingga dapat dipahami orang lain. Hal ini sebagaimana Rivers (dalam Hadley, 1993: 290-292) mengemukakan bahwa kemampuan berbicara merupakan kecakapan seseorang dalam praktik berbahasa lisan secara alamiah dengan memanfaatkan konteks nyata. Definisi secara khusus, bahwa keterampilan berbicara melibatkan dua hal penting yakni kemampuan menerima dan menggunakan. Kemampuan yang terakhir ini berkaitan dengan aktivitas yang menekankan pada penggunaan kode bahasa untuk tujuan mengkomunikasikan gagasan, ide-ide dalam wujud lisan. Dengan kata lain, keterampilan berbicara adalah suatu kecakapan, kemampuan atau kompetensi hasil usaha seseorang dalam mewujudkan dan kolektivitas pengetahuan kebahasaan dan nonkebahasaan melalui pikiran yang direfleksikan melalui wujud bahasa. Artinya keterampilan atau kemampuan berbicara merupakan kecakapan seorang pembicara dalam menyampaikan gagasan atau pesan sebagai akumulasi pengalaman yang menggunakan sarana bahasa lisan.

Pengembangan keterampilan berbicara dapat dilakukan melalui tiga teknik, yakni (1) menirukan pembicaraan orang lain khususnya model yang digunakan guru, (2) mengembangkan bentuk tuturan/ujaran yang dikuasai, (3) mendekatkan dua bentuk ujaran yang dimiliki dengan ujaran orang lain yang sudah benar (Rofi'udin dan Zuchdi, 2001). Disisi lain, Tompkins dan Hoskisson (dalam Rofi'udin dan Darmayati Zuhdi, 2001:8) mengemukakan proses pembelajaran berbicara dengan beberapa jenis kegiatan, yakni (1) Percakapan, sebagai bentuk ekspresi lisan yang alami dan bersifat tidak resmi. Siswa diberi kesempatan bercakap-cakap dalam kelompok kecil dan berdiskusi. Mereka belajar tentang peranan kemampuan berbicara dalam mengembangkan pengetahuan, (2) Berbicara estetik, sebagai teknik bercerita yang dilakukan setelah membaca karya sastra. Perlu diperhatikan dalam memilih cerita yakni cerita sederhana, alur jelas, pelaku tidak banyak mengandung dialog, (3) Berbicara untuk menyampaikan informasi atau mempengaruhi, kegiatan ini dilakukan melalui melaporkan informasi secara lisan, berpidato, wawancara dan bercerita, dan (4) Kegiatan dramatik, berkaitan dengan melatih erinteraksi dengan teman sekelas untuk berbagi pengalaman dan mencoba menafsirkan sendiri naskah untuk pengembangan berbicaranya. Ross dan Roe (dalam Rofi'udin dan Darmayati Zuhdi, 2001:13) mengemukakan beberapa kegiatan untuk melatih keterampilan berbicara, yakni dengan (a) Menyampaikan informasi secara formal, misalnya berpidato. Tujuannya adalah untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam berbicara, belajar menyusun dan menyajikan suatu pembicaraan dan mempelajari cara yang terbaik untuk berbicara dihadapan sejumlah pendengar, (b) Partisipasi dalam diskusi, memberi kesempatan pembelajar untuk berinteraksi dengan pembelajar lain dan pengajar, dan (c) Berbicara menghibur dan menyajikan pertunjukan, dapat menyajikan pertunjukan untuk teman orang tua dan masyarakat. Pembelajar dapat menyajikan sandiwara boneka dan membaca puisi atau partisipasi dalam pementasan drama serta bercerita.

Keterampilan berbicara seperti berpidato di depan umum dapat membantu siswa dalam mendapatkan dan menyampaikan informasi melalui penggunaan secara baik sarana bahasa lisan. Berpidato merupakan suatu kegiatan berbahasa lisan untuk menyampaikan informasi, pendapat, dan stimulus sesuai topik yang digunakan untuk memberikan respon

terhadap pendapat/opini kepada orang lain (Tarigan, 1998). Kegiatan berpidato memiliki tujuan mempengaruhi orang lain agar mengikuti kemauan pembicara, memberikan informasi kepada orang lain, dan membuat senang, menghibur, dan menyampaikan informasi secara baik. Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S (1993) mengemukakan beberapa faktor penilaian keterampilan praktik berbicara mencakup (1) faktor kebahasaan meliputi (a) ketepatan ucapan/lafal, (b) penekanan nada, intonasi, sendi dan durasi, (c) pilihan kata, (d) ketepatan penggunaan kalimat, (e) ketepatan dan sasaran pembicaraan atau topik dengan isi, (f) ketepatan penguasaan struktur teks berbicara dan (2) faktor nonkebahasaan meliputi (a) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (b) pandangan dan mimik harus diarahkan pada lawan bicara, (c) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (d) gerak-gerik yang tepat, (e) relevansi/penalaran, (f) penguasaan wawasan dan pengembangan topik. Sedangkan Jakobovist dan Gordon (dalam Nurgiyantoro, 2001) memodifikasi pedoman penilaian kemampuan berbicara (praktik berpidato) mencakup aspek (1) keakuratan informasi, (2) hubungan antarinformasi, (3) ketepatan struktur teks berbicara, (4) berbicara, (5) kewajaran urutan kalimat dan paragraf, dan (6) gaya pengucapan. Beberapa aspek tersebut dapat dimodifikasi sebagai unsur penilaian mencakup (a) pelafalan, (b) volume suara, (c) pilihan kata, (d) intonasi dan jeda, (e) kelancaran, dan (f) kepercayaan diri. Untuk menilai keterampilan berbicara yang berdasarkan pada praktik berpidato dapat digunakan rubrik penilaian dengan memperhatikan unsur kualitas menurut Nurgiyantoro (2010:410) meliputi (1) ketepatan isi pidato, (2) ketepatan penunjukkan detail pidato, (3) ketepatan logika pidato, (4) ketepatan makna pidato, (5) ketepatan pilihan kata, dan (6) ketepatan kalimat serta (7) kelancaran dalam berpidato. Deskripsi faktor-faktor penting dalam penilaian praktik berbicara dapat disesuaikan dengan kebutuhan penilaian keterampilan berbicara seperti praktik berpidato.

Berkaitan dengan tingkat literasi (membaca, berbicara, dan menulis) peserta didik kita bahwa pencapaian level PISA bahasa tahun 2012 dengan rata-rata hanya berada pada level 3 berkategori cukup sementara negara lain di Asia Tenggara sudah di atasnya (lihat hasil PISA 2009; 2012). Disamping itu, hasil studi organisasi Internasional, seperti TIMSS, bahwa sebagian besar siswa Indonesia hanya mampu menjawab persoalan pada level menengah (sebanyak 95%) sedangkan kemampuan siswa dalam menjawab soal yang memerlukan pemikiran masih sangat rendah (hanya 5%) (Kemdikbud, 2013:2). Oleh karena itu, tingkat literasi (berpikir cepat) anak harus dilakukan pembinaan sebagai upaya menumbuhkan kompetensi dan performansi melalui budaya berbicara dan menulis, khususnya mengembangkan hal-hal apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan sehingga memungkinkan memunculkan ide-ide kritis-kreatif yang dapat dikembangkan ke dalam bentuk literasi peserta didik yang lebih tinggi. Kualitas literasi (berpikir) peserta didik yang rendah tidak dapat dipungkiri itu sebagai dampak dari pola pembelajaran bahasa Indonesia yang dipilih guru. Untuk itu, pengembangan kemahiran berbahasa Indonesia lisan melalui keterampilan berbicara perlu dilakukan. Pengembangan keterampilan berbicara merupakan salah satu upaya membina dan mengembangkan pola berpikir peserta didik secara cepat, runtut, kritis, dan kreatif. Keterampilan berbicara praktik berpidato ini harus dimiliki lebih awal oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai model pembelajaran berkomunikasi. Pencapaian kompetensi literasi berbicara praktik berpidato yang baik akan menjadi model bagi peserta didik. Pada semua tingkatan pendidikan, siswa telah dituntut untuk menyimak, membaca, berdiskusi, memberi komentar, dan menulis kalimat dengan gagasan sederhana dalam urutan yang jelas dan

menggunakan kata-kata sendiri. Selain itu, sesuai standar kompetensi lulusan bidang studi bahasa Indonesia, bahwa orientasi literasi bahasa berkenaan dengan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam berbagai konteks dengan tujuan untuk mencapai pembelajaran yang komunikatif (Bachman, 1990:85).

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara perlu pencapaian kompetensi unsur kebahasaan dan nonkebahasaan yang memadai dan serta kepekaan kontekstual yang tinggi. Sebab, berbicara yang sederhana sekalipun tidak mungkin dapat tercapai tanpa menyertakan pengetahuan kaidah kebahasaan yang juga sederhana dan pemilikan unsur nonkebahasaan yang sudah dilatihkan. Namun, kenyataan menunjukkan, hasil pembelajaran keterampilan berbicara masih jauh dari harapan. Masih banyak peserta didik kita yang kurang mampu menguasai topik dalam berbicara secara cepat karena faktor belum memiliki pengalaman kegiatan formal yang memadai dan teknik berbicara yang secara psikologis belum memperhatikan aspek logika berpikir yang sesuai etika, estetika, dan kesantunan dalam berbicara secara baik. Oleh karena itu, perlu ada upaya secara terus-menerus untuk melatih keterampilan berbicara baik melalui berpidato, berdiskusi, berdebat, bercerita (mendongeng) dan lainnya di luar pembelajaran keterampilan berbicara seperti mengikutkan dalam lomba praktik berpidato dan lainnya. Walaupun mereka telah mengikuti pelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbahasa Indonesia, seperti berbicara sejak sekolah dasar.

Hasil pengamatan penulis terhadap tugas-tugas yang dibuat peserta didik yang berkaitan dengan tugas praktik keterampilan berbicara formal juga sudah memperlihatkan capaian nyata. Siswa sudah diberikan pengetahuan praktik berpidato dan cara mempraktikkannya serta menilainya. Artinya, produk kemampuan berbicara sudah harus dinilai sesuai rubrik penilaian masing-masing aspek dan kemampuan menilai ini mesti dimiliki juga oleh peserta didik agar dalam mempraktikkan kegiatan berbicara seperti berpidato yang baik dapat saling memberi penilaian. Oleh karena itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membekali siswa dalam menyiapkan diri mengikuti perlombaan keterampilan berbicara formal seperti berpidato dan cara menilainya sehingga mereka benar-benar memiliki kecakapan dalam mempraktikkannya. Untuk itu, penelitian keterampilan berbicara melalui praktik berpidato siswa sangat penting dilakukan dalam rangka meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif. Secara kuantitatif bahwa penelitian ini memanfaatkan angka-angka dalam analisis datanya (Arikunto, 2010). Analisis data menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan rerata. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan keterampilan Berbicara melalui Praktik Berpidato Siswa. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 25 s.d 27 Juli 2022 atau pada awal pembelajaran semester ganjil T.A. 2022/2023 mata pelajaran bahasa Indonesia. Populasi penelitian seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bengkulu, terbagi dalam tujuh kelas atau sebanyak 245 siswa. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan alasan tujuan tertentu pertimbangan tingkat penguasaan materi dan capaian pembelajaran yang telah dilakukan sudah baik (Sugiyono, 2019:145). Sampelnya diambil siswa kelas XI-E MIPA SMA Negeri 2 Kota Bengkulu, sebanyak 30 orang. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik tes. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data praktik berpidato siswa. Instrumen penelitian

berupa Pedoman atau rubrik penilaian penampilan keterampilan berbicara praktik berpidato. Profil penilaian praktik berpidato ini didasarkan pada aspek kebahasaan mencakup *isi, struktur, kosakata, penggunaan kalimat, dan lafal* dan aspek nonkebahasaan mencakup *gaya pengucapan, kelancaran, kepercayaan diri atau keberanian, konsentrasi dan pengembangan wawasan, dan penampilan pandangan mata, mimik, gerak-gerik dan cara berpakaian*. Penilaian praktik berpidato siswa menggunakan rubrik penilaian terdiri dari 10 aspek dengan bobot masing-masing aspek diberi skor 10 sehingga total skor sebesar 100 (kategori sangat baik). Pencapaian skor diberikan melalui pemeringkatan dengan skala lima, terdiri atas kategori sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Penilaian praktik berpidato didasarkan tema kebersihan dan kesehatan. Analisis data utama penelitian dilakukan secara kuantitatif khususnya dalam menilai praktik berpidato siswa melalui perhitungan rata-rata (Djiwandono, 2008). Hasil perhitungan rerata praktik berpidato selanjutnya dideskripsikan secara kualitatif sesuai pencapaian peringkat dari skala lima.

HASIL PENELITIAN

Hasil Keterampilan berbicara formal melalui Praktik Berpidato Siswa kelas XI-E MIPA SMAN 2 Kota Bengkulu, dengan aspek penilaian mencakup (1) unsur kebahasaan meliputi (a) kesesuaian tema dengan isi berpidato, (b) ketepatan lafal, intonasi, dan jeda, (c) kesesuaian struktur teks tulis dengan teks berpidato, (d) ketepatan diksi dan kalimat, (e) penguasaan gaya berbicara formal dalam berpidato, (2) unsur nonkebahasaan meliputi (a) kelancaran dalam berpidato, (b) kepercayaan diri dan keberanian, (c) konsentrasi dan pengembangan wawasan, (d) penampilan; mimik/raut wajah, pandangan mata, gerakan badan, cara berdiri, dan (e) cara berpakaian (berpakaian rapi dan formal), yang diperoleh dari sumber data sebanyak 30 orang, secara umum berkategori baik dengan rerata skor sebesar 78,3.

Data hasil penelitian praktik berpidato siswa SMAN 2 Kota Bengkulu (didokumentasikan dalam akun video praktik berpidato), sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Data Praktik Berpidato Siswa SMAN 2 Kelas XI-E MIPA Tahun 2022-2023

No	ASPEK	Rerata	%	Kategori
A	Faktor Kebahasaan	39,86	39,86	
1	<i>Kesesuaian Isi dengan Tema</i>	8,9	8,9	<i>Sangat Baik</i>
2	<i>Ketepatan lafal, intonasi dan jeda</i>	7,53	7,53	<i>Baik</i>
3	<i>Kesesuaian struktur teks dengan teks berpidato</i>	7,83	7,83	<i>Baik</i>
4	<i>Ketepatan pengembangan diksi dan kalimat</i>	7,83	7,83	<i>Baik</i>
5	<i>Penguasaan gaya berbicara formal dalam pidato</i>	7,77	7,77	<i>Baik</i>
	<i>Rerata skor aspek Kebahasaan</i>	7,97	7,97	<i>Baik</i>
B	Faktor Nonkebahasaan	38,4	38,4	
6	<i>Kelancaran berpidato</i>	7,6	7,6	<i>Baik</i>
7	<i>Kepercayaan diri dan keberanian berpidato</i>	7,67	7,67	<i>Baik</i>
8	<i>Konsentrasi dan Pengembangan wawasan</i>	7,43	7,43	<i>Baik</i>
9	<i>Penampilan; mimik, wajah, mata, gerakan badan</i>	7,7	7,7	<i>Baik</i>
10	<i>Cara berpakaian; kerapian dan keformalan</i>	8	8,0	<i>Baik</i>
	<i>Rerata skor aspek Nonkebahasaan</i>	7,68	7,68	<i>Baik</i>
	<i>Skor total Keterampilan Berpidato</i>	78,3	78,3	<i>Baik</i>

Berdasarkan tabel data di atas, dari sebanyak 30 orang siswa kelas XI-MIPA E SMAN 2 Kota Bengkulu, dapat deskripsikan bahwa keterampilan berbicara melalui praktik berpidato siswa yang pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan berkategori **baik** dengan capaian skor sebesar **78,3** (berada pada rentang skor 61-80). Berdasarkan hasil skor yang dicapai faktor/aspek (1) kebahasaan yang terdiri atas lima unsur diperoleh total skor sebesar 1196 dengan rerata sebesar 39,86 (39,9) atau skor unsur dengan rerata sebesar 7,97 berkategori baik (berada pada rentang skor 31-40 atau sejajar dengan skor 61-80), dan (2) nonkebahasaan yang terdiri atas lima unsur dengan skor total sebesar 1152 atau rerata skor sebesar 38,4 atau rerata skor unsurnya sebesar 7,68 berkategori baik.

Pencapaian keterampilan berpidato ini didasarkan pada lima faktor kebahasaan dan lima faktor nonkebahasaan atau terdapat sepuluh faktor/unsur yang dinilai. Kesepuluh unsur ini meliputi (1) aspek kebahasaan terdapat lima unsur yakni (a) kesesuaian isi dengan tema berkategori sangat baik dengan skor rerata sebesar 8,9, (b) ketepatan lafal, intonasi, dan jeda berkategori baik dengan skor rerata sebesar 7,53, (c) kesesuaian struktur teks (pendahuluan, isi, dan penutup) dalam berpidato berkategori baik dengan skor rerata sebesar 7,83, (d) ketepatan diksi dan kalimat berkategori baik dengan rerata skor sebesar 7,83, dan (e) penguasaan gaya berbicara formal dalam pidato berkategori baik dengan skor rerata sebesar 7,77, dan (2) aspek nonkebahasaan terdapat lima unsur, yakni (a) kelancaran berpidato berkategori baik dengan rerata skor sebesar 7,6, (b) kepercayaan diri dan keberanian dalam berpidato berkategori baik dengan skor rerata sebesar 7,67, (c) pengembangan wawasan atau ide baru berkategori baik dengan skor rerata sebesar 7,43, (d) penampilan mimik/raut wajah, pandangan mata, gerakan badan dan cara berdiri berkategori baik dengan skor rerata 7,7, dan (e) cara berpakaian formal dan kerapian berkategori baik dengan skor rerata sebesar 8. Dari pencapaian hasil penilaian (aspek kebahasaan dan nonkebahasaan) keterampilan berpidato siswa, dapat dideskripsikan capaian persentase frekuensinya. Deskripsi data capaian distribusi frekuensi siswa sebagaimana dikemukakan dalam tabel berikut ini.

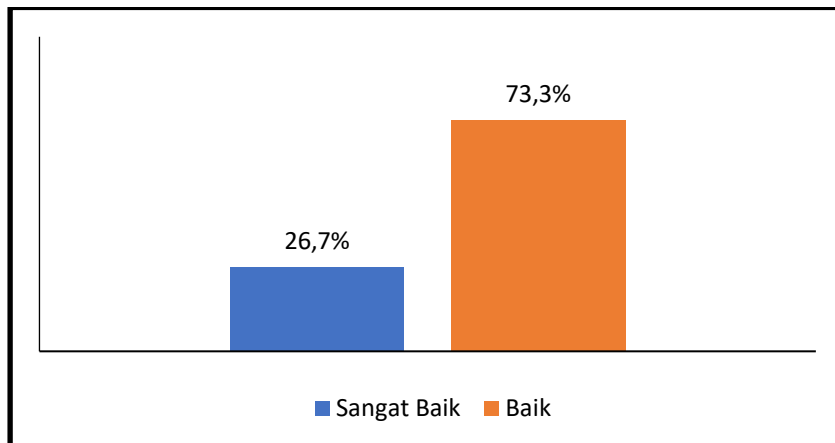
Tabel 4.2 Data Frekuensi Praktik Berpidato Siswa Kelas XI-E MIPA SMAN 2 Kota Bengkulu

No	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Baik	8	26,7
2	Baik	22	73,3
3	Cukup	0	0
4	Kurang	0	0
5	Sangat Kurang	0	0
	Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas, bahwa sebanyak 8 orang siswa mendapatkan kategori sangat baik dan sebanyak 22 orang berkategori baik serta kategori selebihnya tidak ada. Berdasarkan data distribusi frekuensi seluruh sampel penelitian sebanyak 30 orang siswa, maka capaian persentasenya dapat digambarkan berikut ini.

Diagram 4.1 Data Pencapaian Praktik Berpidato Siswa SMAN 2 Kota Bengkulu

Berdasarkan Persentase Frekuensi dan Kategorinya.



Dari diagram di atas dapat dikemukakan deskripsi capaian keterampilan berpidato siswa kelas XI-E MIPA SMAN 2 Kota Bengkulu, sebanyak 26,7% berkategori sangat baik dan sebanyak 73,3% berkategori baik serta kategori selebihnya tidak ada.

Keterampilan Berpidato Aspek Kebahasaan

Deskripsi capaian keterampilan berbicara melalui praktik berpidato siswa kelas XI-E MIPA SMAN 2 Kota Bengkulu dari sebanyak 30 orang menurut aspek kebahasaan mencakup lima unsur berkategori **baik** dengan skor total sebesar 1196 atau total skor rata-rata unturnya sebesar 39,9 atau rerata skor unturnya sebesar 7,97. Hal ini dideskripsikan dari kelima unsur aspek kebahasaan mencakup (a) kesesuaian isi dengan tema berkategori sangat baik dengan skor rerata sebesar 8,9, (b) ketepatan lafal, intonasi, dan jeda berkategori baik dengan skor rerata sebesar 7,53, (c) kesesuaian struktur teks (pendahuluan, isi, dan penutup) dalam berpidato berkategori baik dengan skor rerata sebesar 7,83, (d) ketepatan diksi dan kalimat berkategori baik dengan rerata skor sebesar 7,83, dan (e) penguasaan gaya formal pidato berkategori baik dengan skor rerata sebesar 7,77. Sehingga rerata total skor kelima unsur sebesar 39,9 atau rerata skor unsur sebesar 7,97. Dari pencapaian hasil penilaian aspek kebahasaan keterampilan berpidato siswa, dapat dideskripsikan capaian persentase frekuensinya. Data pencapaian distribusi frekuensi aspek kebahasaan tersebut sebagaimana dikemukakan dalam tabel berikut ini.

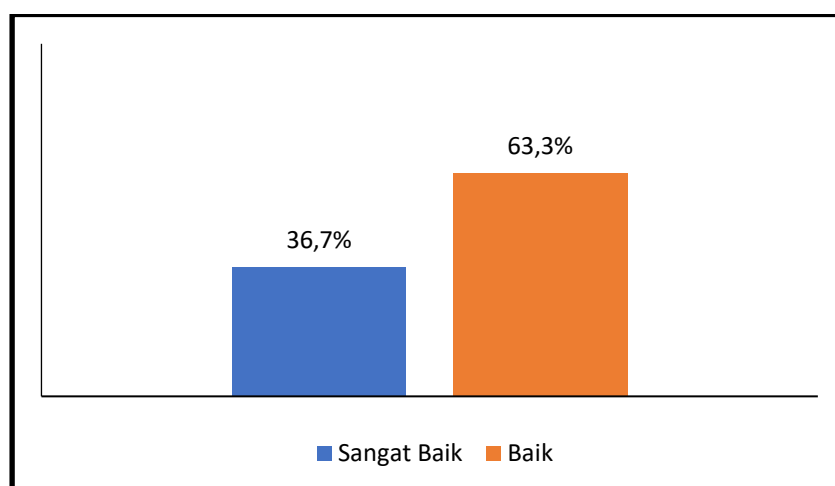
Tabel 4.3 Data Distribusi Frekuensi Aspek Kebahasaan Praktik Berpidato Siswa Kelas XI-E MIPA SMAN 2 Kota Bengkulu, Semester Ganjil 2022/2023.

No	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Baik	11	36,7
2	Baik	19	63,3
3	Cukup	0	0
4	Kurang	0	0
5	Sangat Kurang	0	0
	Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh keterampilan berpidato aspek kebahasaan siswa sebanyak 11 orang berkategori sangat baik dan sebanyak 19 orang berkategori baik serta selebihnya tidak ada. Berdasarkan data distribusi frekuensi seluruh sampel penelitian sebanyak 30 orang siswa, maka pencapaian persentase dapat digambarkan berikut ini.

Diagram 4.2 Data Pencapaian Aspek Kebahasaan Keterampilan Berpidato Siswa SMAN 2

Kota Bengkulu Berdasarkan Persentase Frekuensi dan Kategorinya.



Dari diagram di atas dapat dikemukakan deskripsi capaian faktor atau aspek Kebahasaan keterampilan berpidato siswa kelas XI-E MIPA SMAN 2 Kota Bengkulu, sebanyak 36,7% berkategori sangat baik dan sebanyak 63,3% berkategori baik serta kategori selebihnya tidak ada. Hal ini berarti bahwa penguasaan aspek kebahasaan dalam keterampilan berpidato siswa masih perlu ditingkatkan agar mencapai hasil yang maksimal.

Keterampilan Berpidato Aspek Nonkebahasaan

Deskripsi capaian keterampilan berbicara melalui praktik berpidato siswa kelas XI-E MIPA SMAN 2 Kota Bengkulu dari sebanyak 30 orang menurut aspek nonkebahasaan mencakup lima unsur berkategori **baik** dengan skor total sebesar 1152 atau total skor rata-rata unturnya sebesar 38,4 atau rerata skor unturnya sebesar 7,68. Hal ini dideskripsikan dari kelima unsur aspek nonkebahasaan mencakup (a) kelancaran berpidato berkategori baik dengan rata-rata skor sebesar 7,6, (b) kepercayaan diri dan keberanian dalam berpidato berkategori baik dengan rerata skor sebesar 7,67, (c) konsentrasi dan pengembangan wawasan berkategori baik dengan rata-rata skor sebesar 7,43, (d) penampilan mimik atau raut wajah, pandangan mata, gerakan badan, dan cara berdiri berkategori baik dengan rata-rata skor sebesar 7,7, dan (e) cara berpakaian formal dan kerapian berkategori baik dengan rata-rata skor sebesar 8,0. Dari pencapaian hasil penilaian aspek nonkebahasaan keterampilan berbicara melalui praktik berpidato siswa, dapat dideskripsikan capaian persentase frekuensinya. Deskripsi data pencapaian

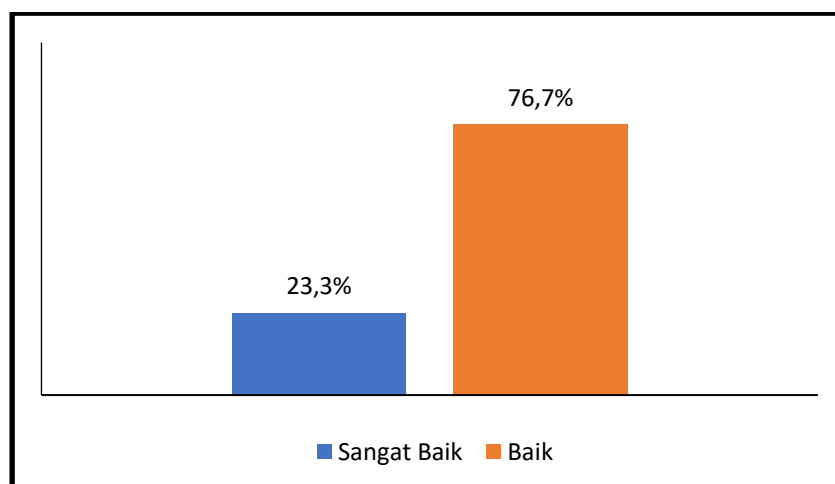
distribusi frekuensi aspek nonkebahasaan tersebut sebagaimana dikemukakan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Data Distribusi Frekuensi Aspek Nonkebahasaan Keterampilan Berpidato Siswa Kelas XI-E MIPA SMAN 2 Kota Bengkulu, Semester Ganjil 2022/2023.

No	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Baik	7	23,3
2	Baik	23	76,7
3	Cukup	0	0
4	Kurang	0	0
5	Sangat Kurang	0	0
	Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh capaian aspek nonkebahasaan keterampilan berpidato siswa, sebanyak 7 orang mendapatkan kategori sangat baik dan sebanyak 23 orang berkategori baik serta kategori selebihnya tidak ada. Hal ini berarti bahwa siswa sudah memiliki keterampilan dalam berpidato yang baik tetapi perlu ditingkatkan lagi hingga tingkat penguasaan sangat baik. Berdasarkan data distribusi frekuensi sampel penelitian sebanyak 30 orang siswa, maka capaian persentasenya dapat digambarkan berikut ini.

Diagram 4.3 Data Pencapaian Aspek Nonkebahasaan Keterampilan Berpidato Siswa SMAN 2 Kota Bengkulu Berdasarkan Persentase Frekuensi dan Kategorinya.



Dari diagram di atas dapat dikemukakan deskripsi capaian faktor nonkebahasaan keterampilan berpidato siswa kelas XI-E MIPA SMAN 2 Kota Bengkulu, sebanyak 23,3% berkategori sangat baik dan sebanyak 76,7% berkategori baik serta kategori selebihnya tidak ada. Hal ini berarti bahwa penguasaan aspek nonkebahasaan dalam keterampilan berpidato siswa perlu ditingkatkan agar mencapai hasil yang maksimal.

Deskripsi tingkat penguasaan menurut hasil perhitungan rerata dan persentase frekuensi pada keseluruhan aspek keterampilan berbicara melalui praktik berpidato dari

sebanyak 30 orang siswa hampir merata capaiannya. Apabila dilihat dari capaian rata-rata sepuluh unsur menurut (1) aspek kebahasaan dan (2) aspek nonkebahasaan maka dapat dideskripsikan bahwa aspek kebahasaan mencapai tingkat persentase sebesar 39,86% (rerata 7,97) termasuk dalam kategori baik sedangkan aspek nonkebahasaan mencapai tingkat persentase sebesar 38,4% (rerata 7,68) juga termasuk kategori baik. Namun, pencapaian keterampilan berpidato secara individu, dari sebanyak 30 orang siswa berdasarkan sepuluh unsur penilaian tersebut hanya unsur kesesuaian isi dengan tema yang berkategori sangat baik atau rerata skor sebesar 8,9 dan rerata tingkat persentase unsur tersebut sebesar 89% (berada pada rentang skor 81-100).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian keterampilan berbicara melalui praktik berpidato siswa kelas XI-E MIPA SMAN 2 Kota Bengkulu semester ganjil 2022/2023 dari sebanyak 30 orang memperoleh capaian kategori baik. Hasil ini didasarkan pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang secara senada berkategori baik juga. Pencapaian ini tentu berkaitan dengan kesiapan siswa dalam berpidato tersebut, khususnya kesiapannya dalam menginterpretasi tema pidato untuk mewujudkan teks pidato melalui keterampilan menulisnya dan memujudkan dalam praktik berpidato. Hal ini terbukti dari pencapaian kemampuan tiap aspek keterampilan berpidato sudah berkategori baik. Namun, belum mencapai skor tertinggi atau maksimal. Sebab, dari kesepuluh unsur penilaian yang mencapai nilai maksimal atau berkategori sangat baik hanya tercapai pada satu unsur, yakni unsur kesesuaian isi dengan tema yang berada pada aspek kebahasaan. Hasil tersebut dimungkinkan terjadi karena situasi belajar yang masih masa transisi atau awal peralihan sistem belajar dari daring menjadi luring atau tatap muka. Sehingga ketika berpidato sebagian siswa masih canggung atau belum maksimal dalam mengekspresikan keterampilan berpidatonya. Karena, kemungkinan masih traumatis dengan situasi sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (1983) bahwa keterampilan berbicara seseorang khususnya dalam berpidato sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti kepercayaan dirinya yang berkaitan dengan kelancaran dalam menyampaikan gagasan dan keberanian. Artinya pencapaian keterampilan berpidato siswa masih sangat memungkinkan untuk terjadinya peningkatan hasil secara lebih baik. Oleh karena itu, peningkatan pada semua unsur aspek penilaian berpidato perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh khususnya dalam mengembangkan ide yang dituangkan dalam menulis teks pidato formal dan kepercayaan diri dalam mempraktikkannya. Upaya meningkatkan hasil pembelajaran keterampilan berbicara melalui praktik berpidato ini dapat dilakukan baik melalui latihan berpidato di kelas maupun dengan mengikutkan siswa dalam berbagai kegiatan lomba menulis naskah teks pidato dan lomba berpidato agar mencapai tingkat keterampilan yang lebih baik.

Pengembangan aspek kebahasaan, yang berkaitan dengan penguasaan teks pidato yang diekspresikan melalui praktik berpidato masih ditemukan kendala secara personal pada diri siswa. Khususnya, dalam mengembangkan isi gagasan yang ada pada teks pidato dalam kegiatan praktik. Misalnya, masih terdapat siswa yang terbata-bata cara berpidatonya karena belum menguasai sepenuhnya teks pidato yang ditulis atau masih melihat catatan ketika mempraktikkannya. Dalam hal pengembangan struktur teks pidato, siswa sudah berhasil mengembangkan unsur pendahuluan, isi, dan penutup secara jelas dalam praktik berpidato. Hal ini sebagaimana pendapat Ermanto dan Emidar (2018: 226-227) bahwa agar pembicara sukses dalam berpidato perlu menguasai urutan pokok pikiran yang dituangkan dalam bagian-

bagian ini dari teks berpidato yang mencakup bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup yang pada bagian itu akan diuraikan ide pokok pidato menggunakan pilihan kata dalam ragam formal atau penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Beberapa siswa dalam mengembangkan struktur unsur pendahuluan masih terdapat kesalahan melafalkan pilihan kata, seperti dalam melafalkan kata "*Pertama-tama marilah kita ucapkan puji dan syukur atas kehadiran Allah Subhanawataala.*" Ketidaktepatan lafal kata '*kehadiran*' dimungkinkan terjadi karena situasi, kurang percaya diri, dan juga 'groggi' sehingga seharusnya melafalkan kata "kehadirat" menjadi "kehadiran" yang tentu maksudnya bukan karena Allah sudah hadir secara fisik di acara tersebut. Kekurangtepatan dalam memilih kata dan melafalkannya ini merupakan bagian dari pengembangan rasa percaya diri dalam berbicara dan ketepatan menyusun serta menyajikan kata-kata untuk menuangkan pendapat secara lisan dalam berbicara atau berpidato di muka umum (Ross dan Roe dalam Rafi'udin dan Zuhdi, 2001). Sebagaimana Perkins (dalam Hadley, 1993: 343-345), menyatakan pentingnya mencermati produk teks pidato yang disusun dengan mendasarkan pada teknik penilaian analitik atau menilai atas bagian-bagian atau aspek secara khusus. Secara analisis dalam aspek kebahasaan teks pidato perlu mencermati penggunaan pilihan kata, kalimat efektif formal, dan Ejaan bahasa Indonesia serta teknis penulisan berkaitan dengan struktur teks yang meliputi pendahuluan, isi bahasan, dan penutup.

Penguasaan ketepatan diksi dan penggunaan kalimat masih ditemukan penggunaan kata seperti "adalah merupakan" yang tidak tepat karena bukan untuk mengungkapkan konseptual makna atau pengertian. Disamping itu, terjadi penggunaan kata penghubung antarkata dalam kalimat jika menghubungkan dua hal yang sejajar sebaiknya tidak menggunakan pilihan kata untuk makna kesertaan, seperti kata "serta" tetapi menggunakan kata "dan". Sehingga tidak terjadi penulisan kata "sholawat *serta* salam" tetapi yang benar menjadi "sholawat *dan* salam". Pada persiapan teks pidato khususnya yang berkaitan dengan penggunaan kalimat formal, siswa sudah mencapai kualitas baik. Namun, beberapa penulisan kalimat masih banyak yang tidak didukung secara benar dengan pemfungsian kata penghubung antarkalimat. Penulisan kata penghubung antarkalimat masih banyak yang tidak mematuhi aturan penulisan yang menggunakan tanda baca koma (,) setelah kata tersebut, seperti penulisan kata "*Selain itu, Dengan demikian, Namun, Oleh karena itu,*" dan lainnya. Penggunaan kalimat formal harus terhindar dari penggunaan kata yang ambigu, menimbulkan ganda makna, ketidaktepatan kata penghubung dan fungsi kata dalam kalimat. Sebab, jika hal itu terjadi maka akan menimbulkan makna pesan atau informasi yang disampaikan penulis menjadi tidak jelas dan dapat membuat pembaca sulit menemukan isi teks pidato yang dibacanya.

Disisi lain, dalam pengembangan aspek nonkebahasaan masih terdapat siswa yang kaku penampilannya atau kurang percaya diri dalam berpidato. Terlihat, cara berdiri siswa dengan bersikap sempurna dalam berpidato, kedua tangan menempel di badan seperti lengket, sebagai bagian dari gerakan badan dan cara berdiri yang mestinya selaras dengan gerakan mulut dan pikiran. Hal ini sangat berkaitan secara psikologis karena faktor percaya diri dan keberanian dalam menyampaikan gagasan secara lisan dalam berpidato. Dalam hal meningkatkan rasa percaya diri dapat dilakukan dengan menghilangkan pikiran negatif, berpikir positif, menetapkan tujuan yang mesti dicapai, dan menguasai topik yang harus dibahas serta selalu berlatih (Susanti, 2020:42-43). Dari kelima unsur faktor nonkebahasaan yang mencapai tingkat penguasaan berkategori baik, menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kepercayaan diri. Hanya saja, secara individu masih ada siswa yang terkendala dengan hal tersebut. Dari

kelima unsur yang mendapatkan nilai terkecil (dalam kategori baik) ada pada unsur konsentrasi dan pengembangan wawasan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena kendala pada individu siswa saja. Bahkan, beberapa siswa sudah sangat berkonsentrasi dalam berpidato. Faktor nonkebahasaan yang juga sudah baik dan diterapkan siswa dalam berpidato berkaitan dengan cara berpakaian yang formal dan kerapiannya. Hal ini terbukti dari hasil penilaian yang sudah relevan dengan capaiannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara melalui praktik berpidato siswa kelas XI-E MIPA SMAN 2 Kota Bengkulu berkategori baik (skor rerata 78,3) atau tingkat pencapaian sebesar 78,3%. Hal ini didasarkan pada hasil (1) pencapaian aspek kebahasaan berkategori baik (skor rerata 7,97) terdapat lima unsur meliputi (a) kesesuaian isi dengan tema berkategori sangat baik dengan skor rerata 8,9, (b) ketepatan lafal, intonasi, dan jeda dalam berpidato berkategori baik dengan skor rerata 7,53, (c) kesesuaian struktur teks (pendahuluan, isi, dan penutup) dalam berpidato berkategori baik dengan skor rerata 7,83, (d) diksi dan kalimat dalam berpidato berkategori baik dengan skor rerata 7,83, (e) penguasaan gaya berbicara formal dalam berpidato berkategori baik dengan skor rerata 7,77, dan (2) aspek nonkebahasaan berkategori baik (skor rerata 7,68), meliputi lima unsur (a) kelancaran berpidato berkategori baik dengan skor rerata 7,6, (b) kepercayaan diri dan keberanian berkategori baik dengan skor rerata 7,67, (c) konsentrasi dan pengembangan wawasan dalam berpidato berkategori baik dengan skor rerata 7,43, (d) penampilan; mimik, raut wajah, pandangan mata, gerakan badan dan cara berdiri berkategori baik dengan skor rerata 7,7, dan (e) cara berpakaian formal dan kerapian dalam berpidato juga berkategori baik dengan skor rerata 8.

Hasil ini bermakna bahwa penguasaan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam praktik berpidato perlu terus dikembangkan secara lebih baik lagi. Khususnya, unsur relevansi isi dengan tema pada aspek kebahasaan perlu dipertahankan karena sudah mencapai hasil maksimal, sedangkan unsur lain pada kedua aspek keterampilan berpidato perlu lakukan pembinaan secara terprogram agar mencapai hasil maksimal. Untuk itu, kegiatan praktik berpidato bagi siswa perlu diberikan latihan rutin, baik melalui pembelajaran bahasa Indonesia maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler keterampilan berbahasa Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran; (1) bagi siswa agar mencapai hasil maksimal perlu dilakukan pembinaan secara terprogram, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler praktik berpidato dengan mendatangkan ahli berpidato atau juara nasional berpidato sebagai inspirasi dan motivasi, (2) bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat membuat program khusus latihan praktik berpidato siswa dalam rangka menyiapkan individu mengikuti lomba berpidato, dan (3) bagi peneliti lain, agar melakukan penelitian keterampilan berpidato dalam hubungannya dengan faktor berpengaruh lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
Bachman, Lyle F. 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.

- Djiwandono, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Ermanto dan Emidar. 2018. *Bahasa Indonesia: Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Depok: Rajawali Pers.
- Hadley, Alice Omaggio. 1993. *Teaching Language in Context*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Heaton, J.B. 1988. *Writing English Language Tests*. New York: Longman Group UK Limited.
- Jacobs, Holly L., et.al. 1981. *Testing ESL Composition: A Practical Approach*. Massachesertes: Newbury House Publishers, Inc.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to stay*. Callifornia: Corwin Press, Inc.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2013. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs Kelas VII. Buku Siswa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2014. *Buku Guru: Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Latief, Muh. Adnan. 2002. "Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual Bahasa Inggris SLTP Cawu 2 Untuk 6 Provinsi di Kalimantan dan Sulawesi", *Jurnal Penelitian Kependidikan*, Tahun 12 Nomor 1, Juni.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nur, Muhammad. 2001. "Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual", *Makalah Pelatihan TOT Guru Mata Pelajaran SLTP dan MTs*, Juni.
- Sevilla, Consuelo G, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Terjemahan Alimuddin Tuwu. Jakarta: UI Press.
- Satori. 2013. "Komponen Kompetensi Profesional Guru", *Pendidikanku: Informasi Pendidikan Terkini*. [Http://sdnwonoue.blogspot.com/2013/08.html](http://sdnwonoue.blogspot.com/2013/08.html). Diunduh, 27 April 2015.
- Susanti, Elvi. 2020. *Keterampilan Berbicara*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Wiratno, Tri. 2014. "Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Teks dalam Kurikulum 2013". *Materi Pelatihan Instruktur Nasional Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Yulistio, Didi. 2012. "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Penalaran Terhadap Keterampilan Menulis", *Disertasi Tidak Diterbitkan*. Jakarta: UNJ.
- Yulistio, Didi dan Anita Fhitri. 2019. "Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran Pedagogi Genre, Sintifik, dan CLIL (*Content and Language Integrated Learning*) Pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Kota Bengkulu". *Jurnal Ilmiah KORPUS, Volume III, Nomor I, April*.
- Zainurrahman. 2011 *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarimse)*. Bandung: Alfabeta.